

## IDENTIFIKASI ALUN-ALUN BREBES SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DENGAN PENDEKATAN FUNGSIONAL

### Andhika Nur Farestianto

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: d300180164@student.ums.ac.id

### Muhammad Siam Priyono Nugroho

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: mspn205@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Brebes merupakan kota yang letaknya paling barat di Provinsi Jawa Tengah. Alun-alun Brebes adalah perwujudan dari ruang terbuka publik non hijau. Alun-alun Brebes mengalami penurunan fungsi ruang terbuka publik, sektor ekonomi mendominasi fungsi alun-alun. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi alun-alun Brebes sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan fungsional melalui kajian elemen-elemen pembentuk ruang terbuka publik. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Tahapan dalam metode kualitatif yaitu dengan melakukan observasi secara langsung difokuskan pada elemen pembentuk ruang publik lalu melakukan wawancara kepada pedagang dan pengunjung alun-alun. Hasil penelitian diperoleh beberapa elemen pembentuk ruang terbuka publik mengalami penurunan fungsi. Seperti, pada jalur pedestrian lapak-lapak pedagang menutupi jalur pejalan kaki, sirkulasi dan parkir masih kurang baik dikarenakan terjadi tumpukan antara sirkulasi dengan parkir yang letaknya di pinggir jalan mengakibatkan kemacetan. Alun-alun Brebes berdasarkan kajian elemen pembentuk ruang terbuka publik menyimpulkan 3 dari 8 elemen masih belum memenuhi sehingga perlu dilakukan revitalisasi kawasan untuk mengoptimalkan elemen-elemen pembentuk ruang terbuka publik.*

### KEYWORDS:

Alun-Alun; Ruang Terbuka Publik; Elemen Ruang Publik

### PENDAHULUAN

Brebes merupakan kota yang letaknya paling barat di Provinsi Jawa Tengah dan bersebelahan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Adanya ruang terbuka publik pada daerah perkotaan memiliki fungsi yang sangat penting. Ruang terbuka publik dipergunakan semua lapisan masyarakat sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas secara individu dan/atau kelompok (Zakariya et al., 2014). Berdasarkan (Undang-Undang Nomor 26 Tentang Penataan Ruang, 2007) bahwa ruang terbuka di wilayah perkotaan dibagi menjadi 2 yaitu ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH).

Alun-alun adalah perwujudan dari ruang terbuka publik non hijau (RTNH) yang digunakan masyarakat Brebes untuk berkegiatan. Keberadaan alun-alun memberikan identitas atau citra yang penting bagi sebuah kota. Fungsi alun-alun banyak

dimanfaatkan untuk mewadahi beberapa kegiatan, seperti sebagai tempat upacara peringatan hari nasional, berekreasi dan berkumpulnya komunitas-komunitas anak muda. Selain kegiatan tersebut, sekarang alun-alun banyak dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk mencari keuntungan dengan berjualan makanan dan minuman.

Permasalahan pada alun-alun Brebes sekarang mengalami penurunan fungsi ruang terbuka publik. Keberadaan sektor ekonomi mendominasi fungsi alun-alun. Pedagang kaki lima banyak berjualan pada elemen ruang terbuka publik, di luar dari permasalahan tersebut sektor ekonomi memang membawa keuntungan bagi pelaku pedagang kaki lima, selain itu membuat alun-alun menjadi hidup dengan keramaiannya, tetapi dari segi estetika keberadaan pedagang kaki lima sangat tidak

nyaman, sisa sampah pedagang masih banyak yang berceceran dan tidak dibersihkan.

Pada tahun 2015 pemerintah Kota Brebes mendapatkan bantuan dari kementerian koperasi dan UMKM RI dengan membangun fasilitas pangkalan tetap (*shelter*) yang diperuntukkan untuk pedagang kaki lima agar alun alun tidak terkesan semrawut (Heriyanto, 2015). Namun dibangunnya fasilitas pangkalan tetap (*shelter*) tersebut masih banyak terdapat pedagang kaki lima yang berjualan di jalur pedestrian atau trotoar alun-alun Brebes, bahkan pedagang kaki lima cenderung berjualan di jalan area alun-alun yang membuat arus lalu lintas menjadi terganggu.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi alun-alun Brebes sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan fungsional melalui kajian elemen-elemen pembentuk ruang terbuka publik. Menurut (Carmona et al., 2003) dalam bukunya *Public place – Urban Spaces, The Dimension of Urban Design* menyebutkan dimensi fungsi terutama pada ruang terbuka publik dikaitkan dengan kebutuhan manusia mulai paling dasar. Aspek fungsional mengkaji bagaimana ruang kota bisa mendukung serta memfasilitasi aktivitas, seperti apakah manusia nyaman berjalan di ruang pedestrian kota. Pernyataan yang disampaikan penulis dalam buku tersebut menjadi landasan pemilihan aspek fungsional yang dijabarkan melalui elemen pembentuk ruang terbuka publik dalam analisa pada penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi referensi dalam peningkatan fungsi elemen alun-alun sehingga dapat menambah daya tarik masyarakat untuk beraktivitas di alun-alun.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Alun-alun

Alun-alun yaitu ruang terbuka publik berupa lapangan luas berumput dan dikelilingi jalan yang dapat digunakan untuk beragam kegiatan masyarakat. Pada dasarnya alun-alun merupakan halaman rumah dengan ukuran yang lebih besar (Kunto, 1986).

Alun-alun merupakan sebuah ruang terbuka publik yang semua orang boleh menggunakannya tanpa ada status sosial tertentu untuk berkegiatan.

### Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik yaitu ruang yang memiliki elemen penting dalam kontribusinya terhadap sebuah kota.

Menurut (Carr, 1992) dalam bukunya *public space* menerangkan bahwa ruang terbuka publik adalah wadah kegiatan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan. Ruang terbuka publik juga merupakan wadah kegiatan ritual yang mempertemukan individual atau sekelompok masyarakat dalam rutinitas yang sehari-hari atau rutinitas berkala.

### Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Publik

Alun-alun merupakan lapangan pusat kota (*Central Square*) sebagai ruang terbuka publik yang memiliki esensial dibagi menjadi 3 (Carr, 1992): Memberi kesan atau arti bagi masyarakat (*meaningful*), Mengakomodasikan semua kegiatan dan kemauan pengguna yang ada (*responsive*) dan tanggap terhadap kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa diskriminasi (*democratic*).

### Elemen Pembentuk Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik merupakan bagian dari sebuah perkotaan, sehingga ruang terbuka publik perlu mempertimbangkan elemen-elemen pembentuk ruang terbuka publik supaya memberikan fungsi penting bagi sebuah kota. Menurut (Shirvani, 1985) dalam bukunya *the urban design process* menyebutkan elemen pembentuk ruang terbuka publik antara lain:

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

penggunaan lahan untuk memberikan fungsi tertentu agar secara umum menggambarkan seluruh kawasan berfungsi dengan tepat.

2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan dikategorikan oleh besar atau ketinggiannya suatu bangunan. Beberapa aspek harus diperhatikan dalam bentuk serta massa bangunan seperti: koefisien lantai, ketinggian bangunan, skala bangunan, langgam arsitektur, struktur dan warna.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and parking*)

Penataan sirkulasi dan parkir merupakan elemen yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dapat mengontrol pola aktivitas di suatu wilayah menjadi pembentuk lingkungan kota.

#### 4. Ruang Terbuka (*open space*)

Ruang terbuka merupakan elemen esensial bagi perkotaan untuk mencapai kenyamanan bagi pengguna ruang dan memenuhi berbagai macam fungsi, seperti fungsi ekologis, sosial dan lain sebagainya.

#### 5. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian yaitu elemen ruang terbuka publik yang digunakan sebagai fasilitas pejalan kaki untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pedestrian bersifat umum dan merupakan hak bagi semua warga kota.

#### 6. Penanda (*Signages*)

Penanda untuk ruang terbuka dapat berbentuk tulisan, gambar, lambang atau bendera yang berfungsi untuk memberikan petunjuk, pengenalan, keterangan serta peraturan (Joseph de Chiara, 1997).

#### 7. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Kegiatan pendukung dapat berfungsi sebagai kegiatan dan bangunan yang menunjang ruang terbuka publik di kawasan alun-alun.

#### 8. Konservasi (*Conservation*)

Konservasi merupakan cara preventif dalam menangani bangunan kuno dengan mengganti elemen yang sudah rusak agar terlihat seperti aslinya dan mampu bertahan lebih lama.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kajian fungsi elemen-elemen pembentuk alun-alun Brebes sebagai ruang terbuka publik. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan peristiwa, kejadian serta gejala yang muncul untuk menjadi perhatian kemudian dideskripsikan sebagaimana adanya (Nana Sudjana, 1989).

### Tahapan Pengumpulan Data

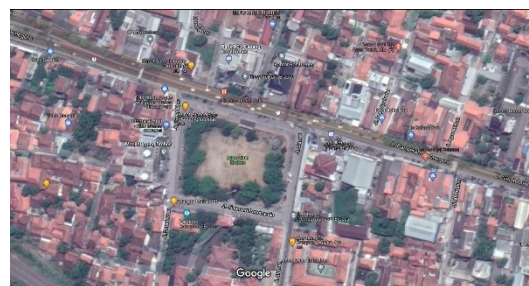
1. Pada tahapan pertama adalah mencari tinjauan literatur dan landasan teori terkait pembahasan

alun-alun sebagai ruang terbuka publik melalui analisa fungsi elemen pembentuk ruang terbuka publik.

2. Tahap kedua berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Objek pengamatan difokuskan pada elemen alun-alun Brebes. Pengamatan dilakukan melalui survey secara langsung dan mendokumentasikan gambaran kondisi elemen alun-alun. Pengamatan kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara pada 2 narasumber yang diambil yaitu pedagang kaki lima yang berjualan pada pedestrian alun-alun Brebes dan pengunjung alun-alun Brebes.
3. Pada tahap ketiga dilakukan kajian Analisa elemen alun-alun Brebes untuk mengetahui hasil dan pembahasan serta mengevaluasinya untuk mendapatkan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alun-alun Brebes berada pada kawasan pusat Kabupaten Brebes dengan banyak dikembangkan sebagai fungsi perkantoran dan perdagangan. Alun-alun Brebes dikelilingi langsung oleh koridor jalan dan pendopo pemerintahan. Alun-alun Brebes termasuk ruang terbuka publik yang paling banyak digunakan masyarakat, karena dapat mewadai beragam aktivitas kegiatan masyarakat seperti olahraga, rekreasi, area komunal anak muda, aktivitas perdagangan dan lain sebagainya.



Gambar 1. Peta Alun-alun Brebes  
(Sumber: Google earth, 2021)

Kawasan alun-alun Brebes dikelilingi bermacam fasilitas publik, diantaranya terdapat pertokoan, bangunan peribadahan dan bangunan pemerintahan untuk mendukung perannya sebagai pusat perkotaan.

### Elemen Pembentuk Ruang Terbuka Publik pada Alun-alun Brebes

Analisa elemen pembentuk ruang terbuka publik pada alun-alun Brebes:

#### 1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)



Gambar 2. Pertokoan/shelter. (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 3. Warung Makan (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 4. Pendopo (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 5. Masjid (Sumber: Penulis, 2021)

Tata guna lahan menggambarkan hubungan antara kepadatan aktivitas pada suatu daerah dan sirkulasi. Tata guna lahan adalah aturan penggunaan lahan dalam menentukan pilihan alokasi fungsi tertentu sehingga memberikan penjelasan keseluruhan daerah pada kawasan tersebut seharusnya berfungsi (Shirvani, 1985)

Tata guna lahan pada alun-alun Brebes merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa. Fungsi penggunaan lahan alun-alun didominasi oleh fungsi perdagangan, hal ini ditandai dengan banyaknya warung dan pedagang kaki lima disekitar lahan alun-alun.

Berdasarkan survey yang diperoleh, kawasan alun-alun Brebes lahannya sudah diperuntukkan sebagai kawasan campuran perdagangan-jasa.

Jadi kawasan alun-alun Brebes sudah menerapkan *land use* dengan benar, karena

sesuai dengan rencana detail tata ruang kota dengan difungsikannya sebagai kawasan *mixed land use*.

#### 2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)



Gambar 6. Warung Makan (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 7. Masjid (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 8. Pertokoan/Shelter (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 9. Lapas (Sumber: Google Street View, 2021)

Pada tatanan perkotaan, bentuk dan hubungan massa bangunan ditentukan oleh ketinggian bangunannya, pengaturan massa bangunan dan lain-lain harus diperhatikan agar ruang terbentuk teratur, mempunyai garis langit yang dinamis dan tidak adanya ruang tidak terpakai (*lost space*) (Ramadhan et al., 2018).

Penataan bentuk dan massa di alun-alun Brebes masih cukup baik dengan kesesuaiannya antara bangunan tidak adanya ruang tidak terpakai (*lost space*). Bangunan pada kawasan alun-alun memiliki ketinggian yang bervariasi antara 1 lantai dan 2 lantai. Orientasi bangunan menghadap langsung kearah alun-alun, namun fasade bangunan dari kawasan alun-alun tidak menarik kecuali masjid agung yang memiliki fasade cukup menarik.

### 3. Sirkulasi dan Parkir



**Gambar 10. Sirkulasi Alun-Alun**

(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 11. Parkir Alun-Alun**

(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 12. Rambu Arah Sirkulasi**

(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 13. Parkir Alun-Alun**

(Sumber: Penulis, 2021)

Sirkulasi termasuk elemen yang penting bagi pembentukan struktur lingkungan kota, karena sirkulasi bisa mengarahkan, membagi dan mengontrol pola aktivitas (Tracik, 1986).

Orientasi jalur suatu kota semestinya memiliki kawasan dengan ciri khas jalannya. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti: memaksimalkan lanskap lingkungan agar berkesan alami, penataan *Street furniture* untuk pengarah suatu jalan dan perbedaan hirarki serta guna jalan.

Alun-alun Brebes memiliki sirkulasi yang kurang baik, karena terjadinya tumpukan antara sirkulasi kendaraan dengan fungsi parkir dipinggir jalan yang berakibat kemacetan serta tidak keruan di kawasan alun-alun Brebes. Pada arah sirkulasi sudah cukup terarah dengan adanya rambu dan peraturan yang membantu mengarahkan serta mengendalikan pola sirkulasi.

Pada kegiatan komersial kawasan perkotaan, tempat parkir mempunyai pengaruh yang penting dengan lingkungan dan mempengaruhi visual kawasan perkotaan.

Alun-alun Brebes mempunyai sistem parkir dan penataan parkir masih kurang baik. Tempat parkir masih terletak di bahu jalan yang dapat mengganggu sirkulasi di kawasan alun-alun. Adapun masih banyak pengunjung yang melanggar dengan diparkirkannya pada rambu dilarang parkir.

Berdasarkan wawancara kepada pengunjung alun-alun Brebes. Pengunjung mengeluhkan tentang tidak adanya suatu tempat parkir yang bisa mewadahi kendaraan pribadinya. Mereka hanya memarkirkan kendaraannya sembarang tempat di bahu jalan alun-alun dan menyerahkannya ke tukang parkir yang illegal.

### 4. Ruang terbuka (*Open Space*)



**Gambar 14. Lapangan Alun-alun Brebes**

(Sumber: Penulis, 2021)

Alun-alun merupakan ruang terbuka non hijau (RTNH) yaitu ruang terbuka yang terletak di kawasan perkotaan dengan lahan yang diperkeras maupun berupa badan air (Carr, 1992).

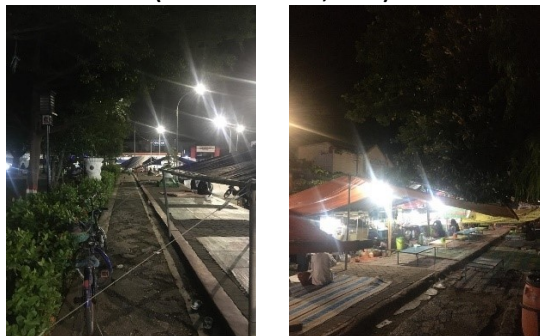
Lapangan pada Kawasan alun-alun Brebes digunakan secara fungsi sosial masyarakat melakukan berbagai macam aktivitas, seperti rekreasi, piknik, olahraga dan lain sebagainya.

Lapangan pada alun-alun Brebes secara ekologis dapat menciptakan sirkulasi udara dan air serta penyerapan air hujan sehingga mampu membantu mengatasi masalah banjir

### 5. Jalur Pedestrian



**Gambar 15. Jalur Pedestrian pada Sore Hari**  
(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 16. Jalur Pedestrian pada Malam Hari**  
(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 17. Peta Persebaran Pedagang Kaki Lima pada Jalur Pedestrian**  
(Sumber: Penulis, 2021)

Jalur pedestrian yaitu ruang luar yang dipergunakan masyarakat kota sehari-hari. Jalur pedestrian dapat dimaknai sebagai sirkulasi atau berpindahnya orang dari satu tempat ke tempat lainnya. Jalur pedestrian yang baik wajib memfasilitasi setiap aktivitas pejalan kaki (Mauliani et al., 2013).

Pada alun-alun Brebes jalur pedestrian sudah berganti fungsi menjadi lapak pedagang kaki lima yang berjualan. Jalur pedestrian banyak yang terputus akibat keberadaan lapak memenuhi jalur pedestrian, akibatnya mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

Berdasarkan wawancara kepada pedagang kaki lima, menerangkan bahwa

pedagang sudah berjualan di jalur pedestrian selama kurang lebih 5 tahun dan belum adanya penertiban dari pemerintah. Alasan pedagang memilih untuk berjualan di jalur pedestrian dikarenakan omset jualan di jalur pedestrian lebih menguntungkan dibandingkan berjualan di pangkalan tetap (*shelter*).

Berdasarkan wawancara kepada pengunjung alun-alun, menerangkan bahwa pengunjung lebih memilih membeli makanan atau minuman yang berada di jalur pedestrian, dikarenakan pengunjung lebih menyukai view yang didapatkan ketika membeli di pedagang yang berada di jalur pedestrian, pengunjung juga lebih menikmati suasana alun-alun.

### 6. Penanda (Signages)



**Gambar 18. Papan Pengumuman**  
(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 19. Rambu Dilarang Parkir**  
(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 20. Rambu Penanda Arah Jalan**  
(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 21. Videotron**  
(Sumber: Penulis, 2021)

Penanda tidak hanya dengan pemberian papan nama untuk menunjukkan arah dan fungsi suatu kawasan, tetapi dapat dilakukan dengan bentuk atau ciri visual lainnya. Penanda atau petunjuk mempunyai peran penting dalam sirkulasi dan aktivitas sebuah

kawasan (ALUN – ALUN KAUMAN, SEMARANG, 2010)

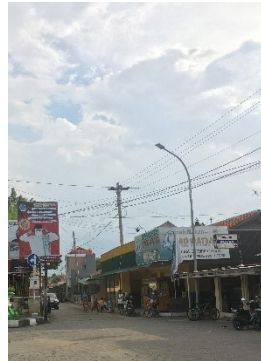
Pada area alun-alun Brebes memiliki berbagai penanda yang menggambarkan papan informasi dan rambu lalu lintas. Letak rambu lalu lintas sudah menyebar secara merata dan penataannya sudah baik sesuai aturan. Perletakan tanda-tanda sudah memperhatikan fungsinya sebagai pemberi informasi.

#### 7. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Aktivitas Pendukung merupakan semua fungsi yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Aktivitas pendukung memiliki ciri khusus yang berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya (ALUN – ALUN KAUMAN, SEMARANG, 2010).



**Gambar 22. Kondisi PKL Di Sekitar Alun-Alun**  
(Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 23. Warung Makan Di Sekitar Alun-Alun**  
(Sumber: Penulis, 2021)

Aktivitas pendukung di area alun-alun Brebes yaitu pedagang kaki lima dan warung makan, Seharusnya aktivitas pendukung tersebut menunjang akan fungsi alun-alun, namun tidak terjadi pada alun-alun Brebes. Hal tersebut dikarenakan penataan pedagang serta warung makan masih belum teratur.

Aktivitas pendukung di area alun-alun Brebes menjadikan fungsi alun-alun berkurang. Lahan semestinya bisa menjadi tempat berinteraksi sosial masyarakat tetapi berubah menjadi lapak pedagang kaki lima.

#### 8. Konservasi (Conservation)



**Gambar 24. Pendopo Alun-alun Brebes**  
(Sumber: Google image, 2021)

Konservasi adalah upaya untuk memperpanjang usia suatu bangunan tua atau kawasan bersejarah untuk mencegah dari kerusakan. Konservasi merupakan proses konsep suatu tempat untuk memelihara makna kultural yang terkandung (Tonapa et al., 2015).

Pada kawasan alun-alun Brebes bangunan kuno yang masih ada yaitu pendopo alun-alun dan masjid agung Brebes. Kondisi pendopo sekarang masih cukup terawat dengan baik, dikarenakan masih digunakannya untuk acara-acara formal pemerintahan. Pemeliharaan yang sesuai dapat meningkatkan nilai budaya pendopo alun-alun.

Masjid agung Brebes berada sebelah barat alun-alun. Masjid ini merupakan masjid terbesar di Kota Brebes. Bangunan masjid agung setelah di renovasi beberapa kali tetap mempertahankan bangunan asli yang bergaya arsitektur khas Jawa kuno dengan kubah berbentuk limas. Pemeliharaan masjid sangat terawat dengan baik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan, mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Alun-alun Brebes menerapkan *land use* dengan benar karena, pada kawasan alun-alun telah difungsikan *mixed land use* yaitu mencampurkan fungsi perdagangan dan jasa.
2. Penataan massa dan bangunan pada kawasan alun-alun Brebes sudah cukup baik dengan tidak adanya ruang tidak terpakai dan tata bangunan sudah cukup tertata dengan tinggi bangunan

yang bermacam antara 1 lantai dan 2 lantai.

3. Alun-alun Brebes mempunyai sirkulasi yang kurang baik karena terjadinya tumpukan antara fungsi parkir dengan sirkulasi kendaraan. Pada system parkir juga masih kurang baik karena tempat parkir teletak di bahu jalan yang mengganggu sirkulasi kendaraan.
4. Lapangan terbuka pada alun-alun Brebes dimanfaatkan dengan baik. Area ruang terbuka digunakan untuk fungsi sosial dan fungsi ekologis seperti; rekreasi, olahraga serta area ruang terbuka menciptakan sirkulasi udara dan penyerapan air hujan.
5. Jalur pedestrian pada alun-alun Brebes mengalami pergantian fungsi, pedestrian yang seharusnya di gunakan oleh pejalan kaki berganti menjadi lapak berjualan pedagang kaki lima.
6. Penanda pada alun-alun Brebes sudah sesuai aturan dan penempatannya menyebar secara merata sehingga simbol tersebut bisa informatif.
7. Aktivitas pendukung pada alun-alun Brebes adalah aktivitas perdagangan (Warung makan, PKL, Pertokoan). Penataan pkl belum tertata baik dan masih memberikan kesan tidak keruan dan kumuh pada alun-alun Brebes.
8. Pada area alun-alun Brebes, pemeliharaan dan kebersihan bangunan konservasi cukup baik dan terawat yaitu pendopo dan masjid agung Brebes.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa 3 dari 8 elemen pembentuk ruang terbuka publik pada alun-alun Brebes masih belum memenuhi sehingga diperlukan penataan kembali kawasan alun-alun Brebes dengan dilakukannya revitalisasi

kawasan untuk mengoptimalkan elemen-elemen pembentuk ruang terbuka publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ALUN – ALUN KAUMAN , SEMARANG ALUN – ALUN KAUMAN , SEMARANG* (pp. 1–28). (2010).
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2003). *Public places – Urban Spaces, The Dimension of Urban Design*. Architectural press.
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge New York Cambridge University Press.
- Heriyanto, T. (2015). *Bupati Resmikan Shelter PKL Alun alun Brebes*. PanturaNews. <http://panturanews.com/index.php/panturanews/baca/11752/26/05/2015/bupati-resmikan-shelter-pkl-alun-alun-brebes>
- Joseph de Chiara, L. E. K. (1997). *Standar perencanaan tapak*. Erlangga.
- Kunto, H. (1986). *SemerbakBunga di Bandung Raya*. Granesia Bandung.
- Mauliani, L., Purwantiasning, A. W., & Aqli, W. (2013). *Kajian Jalur Pedestrian sebagai Ruang Terbuka pada Area Kampus*. 12 No 2.
- Nana Sudjana, R. I. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru, Bandung.
- Ramadhan, G., Nurzuraida, G., Wibowo, H., & Wijaya, K. (2018). *Elemen pembentuk ruang terbuka publik alun- alun kota bandung*. 1, 56–62.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold.
- Tonapa, Y. N., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2015). *KAJIAN KONSERVASI BANGUNAN KUNO DAN KAWASAN BERSEJARAH DI PUSAT KOTA LAMA MANADO*. 121–130.
- Tracik, R. (1986). *Finding Lost Space*. Wiley.
- Undang-Undang Nomor 26 Tentang Penataan Ruang, (2007).
- Zakariya, K., Harun, N. Z., & Mansor, M. (2014). Spatial Characteristics of Urban Square and Sociability: A Review of the City Square, Melbourne. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153(October), 678–688.